

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah menelaah beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang digarap oleh penulis. Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai bahan perbandingan dan referensi, kemudian juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian lain. Adapun beberapa penelitian tersebut akan diuraikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Judul/Penulis/ Universitas/ Tahun | Teori Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|------------------------------------|----------------------|--|
| 1. | <p>- Dinamika Interaksi Agen dan Struktur Dalam Mencegah Konsentrasi Kepemilikan Media Televisi.</p> <p>- Nursatyo, Universitas Nasional, 2016.</p> | Teori Strukturasi Anthony Giddens. | Metode Kualitatif. | Sejak reformasi 1998, struktur yang terdapat dalam ranah penyiaran di Indonesia, termasuk sistem kepemilikan media, cenderung mencerminkan kekuasaan modal (kapitalisme) yang terus berupaya meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya melalui penguasaan beberapa stasiun televisi dan media lain. Tindak akuisisi yang dilakukan oleh EMTEK (perusahaan yang kuat) terhadap IDKM (perusahaan yang lemah) pada tahun 2011 dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari integrasi produksi dan distribusi. Hal ini membuktikan bahwa struktur kapitalisme dalam bentuk persaingan usaha berlandaskan hukum pasar menjadi pendorong terjadinya aksi korporasi tersebut agar kedua perusahaan dapat bertahan hidup di dalam persaingan bisnis media penyiaran di Indonesia. Walaupun tindak akuisisi IDKM oleh EMTEK tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan monopoli, namun tindak |

| | | | | |
|----|---|--|---------------------------|--|
| | | | | <p>korporasi tersebut mencerminkan kondisi pemusatan kepemilikan media penyiaran di Indonesia, yang dapat dilihat pada penguasaan sepuluh LPS Eksisting bersiaran nasional yang bergabung ke dalam lima kelompok usaha media (Media Group) besar yang menguasai jangkauan siaran dan pendapatan iklan. Dari sini dapat dikatakan bahwa struktur kepemilikan media televisi swasta di Indonesia menganut bentuk oligopoli. Struktur kepemilikan ini terbentuk karena tiga hal. Pertama, UU Penyiaran dan Peraturan Pemerintah yang mengatur televisi swasta (PP-LPS) memberikan peluang dan pengistimewaan terhadap sepuluh LPS Eksisting. Kedua, sumber daya alokatif yang dimiliki oleh sepuluh LPS Eksisting menimbulkan pergeseran wewenang dalam mengatur izin siaran dari KPI kepada Kemkominfo. Ketiga, terbentuknya semangat nasionalisme untuk menumbuhkan industri penyiaran televisi nasional.</p> |
| 2. | <p>- Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Era TV Digital Tahun 2018 (Studi Deskriptif Masyarakat Tanjung Gading Kabupaten Batubara).</p> <p>- Arya Rizky Hernandi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.</p> | <p>Teori Stimulus – Organism – Response (S-O-R).</p> | <p>Metode Kualitatif.</p> | <p>Realitanya masyarakat masih belum mengetahui dan memahami program <i>analog switch off</i> meskipun program tersebut sudah mulai dijalankan sejak tahun 2012. Selama ini masyarakat tidak pernah mendengar sosialisasi atau iklan terkait dengan program pemerintah tersebut. Masyarakat hanya mengetahui informasi seputar televisi digital dengan tarif berbayar tiap bulannya. Menurut masyarakat, pemerintah tidak pernah memberikan informasi dan pemberitaan mengenai hal-hal seputar <i>analog switch off</i>. Yang pernah dilihat masyarakat hanyalah informasi seputar iklan <i>set top box</i> pada pesawat televisi lama.</p> |
| 3. | <p>- Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DKI Jakarta dalam Meminimalisir Pelanggaran Isi Siaran di Bulan</p> | <p>Teori Manajemen Strategi Fred R. David.</p> | <p>Metode Kualitatif.</p> | <p>Perumusan strategi KPID DKI Jakarta dilakukan dengan mengenali sasaran, yakni lembaga penyiaran dan masyarakat, penyusunan pesannya berpedoman pada P3SPS dengan metode persuasif melalui pendekatan literasi dan pemilihan media menggunakan platform digital. Implementasi strategi dilakukan dengan membuat program berbasis literasi seperti sekolah P3SPS, <i>In House Training</i>, memberikan surat himbauan, dan penghargaan. Evaluasi</p> |

| | | | | |
|----|--|--------------------------------|---------------------------|--|
| | <p>Ramadhan Tahun 2019.</p> <p>- Guntur Sutrisno Putra, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.</p> | | | <p>strategi dilakukan melalui rapat bulanan dengan mencari tahu hambatan yang terjadi selama pelaksanaan strategi dan membandingkan pencapaiannya dengan tahun sebelumnya. Dimana jumlah pelanggaran di bulan Ramadhan tahun 2019 sudah menurun jika dibandingkan dengan tahun 2018.</p> |
| 4. | <p>- Proses <i>Analog Switch off</i> Menuju Digitalisasi Penyiaran Indonesia (Studi Analisis Faktor Penghambat Perubahan Sistem Analog ke Digital).</p> <p>- Sahrul Amal, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.</p> | <p>Tidak Menggunakan Teori</p> | <p>Metode Kualitatif.</p> | <p>Ditemukan adanya faktor penghambat penerapan <i>analog switch off</i> dikarenakan berbagai faktor, yakni regulasi yang gagal diterapkan pada tahun 2015 sampai saat ini masih dalam tahap revisi. Kemudian dari faktor infrastruktur, baik infrastruktur dari lembaga penyiaran dan infrastruktur berupa <i>receiver</i> untuk masyarakat. Selanjutnya adalah faktor teknis dan pemanfaatan kelebihan frekuensi siaran digital (<i>digital divide</i>) untuk kepentingan lainnya demi kemajuan teknologi di Indonesia.</p> |
| 5. | <p>- Pola Kebijakan Digitalisasi Penyiaran di Indonesia</p> <p>- Assyari Abdullah, UIN Syarif Kasim Riau, 2020.</p> | <p>Tidak Menggunakan Teori</p> | <p>Metode Kualitatif.</p> | <p>Digitalisasi Penyiaran menjadi sebuah keniscayaan sehingga mau tak mau Indonesia harus siap bermigrasi dari sistem analog ke sistem digital. UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengakibatkan lahirnya turunan regulasi sebanyak 16 regulasi yang fungsinya mengatur dan menerjemahkan UU Penyiaran tersebut tidak secara spesifik mengatur tentang digitalisasi penyiaran dan lebih berfokus kepada penyiaran analog. Dengan dicabutnya Peraturan Menteri Kominfo RI No. 22 Tahun 2011, maka tidak ada regulasi yang kuat untuk memayungi kebijakan digitalisasi penyiaran di Indonesia. Sebenarnya sudah terdapat 103 IPP Penyiaran digital, namun semua itu tidak dapat berjalan karena adanya pencabutan Permen 22/2011 ini. Kemudian, juga sudah terdapat 11 stasiun televisi yang beroperasi menggunakan sistem penyiaran digital meskipun regulasinya belum jelas.</p> |

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang digarap oleh penulis. Dalam penelitian pertama milik Nursatyo, sebenarnya tidak ada persamaan yang secara persis sama dengan penelitian penulis, yang dalam hal ini persamaannya hanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan metode penelitian studi kasus.

Sementara perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi, sedangkan penulis menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berbeda teori, yakni Teori Strukturasi Anthony Giddens, sedangkan penulis menggunakan Teori Manajemen Strategi Fred R. David.

Berbeda subjek yang diteliti, yakni Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan Koalisi Independen untuk Demokratisasi Penyiaran (KIDP), sedangkan subjek yang diteliti penulis adalah KPI Daerah DKI Jakarta. Serta berbeda objek yang diteliti, yakni dinamika interaksi agen dan struktur dalam mencegah konsentrasi kepemilikan media televisi, sedangkan penulis meneliti objek strategi yang dilakukan oleh KPI Daerah DKI Jakarta dalam menyukseskan migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital.

Persamaan penelitian yang sedang digarap oleh penulis dengan penelitian kedua milik Arya Rizky Hernandi, yakni sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif,

dan sama-sama mengangkat tema seputar televisi digital. Sementara perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yakni wawancara mendalam, sedangkan teknik pengumpulan data penulis adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berbeda teori yang digunakan, yakni Teori Stimulus – Organism – Response (S-O-R), sedangkan teori yang digunakan penulis adalah Teori Manajemen Strategi Fred R. David. Berbeda subjek yang diteliti yakni masyarakat di Tanjung Gading Kabupaten Batubara, sedangkan subjek yang diteliti penulis adalah KPI Daerah DKI Jakarta. Serta berbeda objek yang diteliti yakni kesiapan masyarakat dalam menghadapi era televisi digital tahun 2018, sedangkan objek yang diteliti penulis adalah strategi yang dilakukan oleh KPI Daerah DKI Jakarta dalam menyukseskan migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital.

Persamaan penelitian yang sedang digarap oleh penulis dengan penelitian ketiga milik Guntur Sutrisno Putra, yakni sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, Teori Manajemen Strategis Fred R. David, serta sama-sama menggunakan KPI Daerah DKI Jakarta sebagai subjek penelitian.

Sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yakni strategi komunikasi KPI Daerah DKI Jakarta dalam meminimalisir pelanggaran isi siaran di bulan Ramadhan tahun 2019, sedangkan objek

yang diteliti oleh penulis adalah strategi yang dilakukan oleh KPI Daerah DKI Jakarta dalam menyukseskan migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital.

Persamaan penelitian yang sedang digarap oleh penulis dengan penelitian keempat milik Sahrul Amal, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, serta memiliki kehampirsamaan pada objek yang diteliti yakni sama-sama membahas mengenai *analog switch off* ke televisi digital. Sementara perbedaannya terletak pada ketidakadaan teori, sedangkan penulis menggunakan teori Manajemen Strategi Fred R. David.

Berbeda metode yang digunakan yakni metode analisis deskriptif sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus, berbeda subjek yang diteliti yakni Kominfo sedangkan subjek yang diteliti oleh penulis ini adalah KPI Daerah DKI Jakarta. Objek penelitian yang dilakukan oleh Sahrul lebih terfokus pada faktor penghambat perubahan sistem analog ke digital, sedangkan objek penelitian penulis terfokus pada strategi yang dilakukan oleh KPI Daerah DKI Jakarta dalam menyukseskan migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital.

Persamaan penelitian yang sedang digarap oleh penulis dengan penelitian kelima milik Assyari Abdullah, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan metode penelitian studi kasus. Sementara perbedaannya terletak pada ketidakadaan teori,

sedangkan penulis menggunakan teori Manajemen Strategi Fred R. David. Berbeda teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data penulis adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berbeda subjek yang diteliti yakni KPI, Kominfo, *Center for Innovation Policy and Governance* (CIPG), dan Asosiasi Televisi Siaran Digital Indonesia (ATSDI), sedangkan subjek yang diteliti penulis hanya KPI Daerah DKI Jakarta. Serta berbeda objek yang diteliti yakni pola kebijakan digitalisasi penyiaran di Indonesia, sedangkan objek penelitian penulis adalah strategi yang dilakukan oleh KPI Daerah DKI Jakarta dalam menyukseskan migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Strategi

Pada awalnya, kata strategi digunakan untuk kepentingan militer, namun saat ini sudah banyak pengaplikasian kata strategi ke berbagai bidang. Dalam mendefinisikan strategi terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan tradisional dan pendekatan baru.

Pendekatan tradisional mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana ke depan yang bersifat antisipatif. Sementara pendekatan baru mendefinisikan strategi sebagai suatu pola yang bersifat reflektif. Jadi, strategi adalah perencanaan yang berisi

rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi menjadi garis-gars besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Agar strategi dapat terlaksana dengan baik dan sukses, ada beberapa petunjuk yang harus dilakukan untuk membuat strategi.

Adapun petunjuk tersebut antara lain:²

1. Strategi harus konsisten dengan lingkungannya.
2. Setiap organisasi atau perusahaan hendaknya membuat lebih dari satu strategi.
3. Strategi hendaknya fokus dan dapat menyatukan seluruh sumber daya yang ada.
4. Strategi harus mampu memusatkan perhatian terhadap kekuatannya.
5. Strategi harus dibuat dengan layak dan dapat dilaksanakan, mengingat sumber daya adalah hal yang kritis.
6. Strategi hendaknya meminimalisir risiko yang terlalu besar.
7. Strategi hendaknya mendapat dukungan dari berbagai pihak terkait, terutama para pimpinan unit kerja dalam organisasi atau perusahaan.

¹ Ahmad, *Manajemen Strategis*, Makassar: Nas Media Pustaka, 2020, hal. 2.

² *Ibid*, hal. 7.

2.2.2 Sukses

Webster (dalam Harefa), mendefinisikan sukses sebagai kebahagiaan atau kepuasan batin karena berhasil mencapai berbagai tujuan dalam tahap-tahap kehidupan.³ Sedangkan menurut definisi umum, sukses adalah realisasi dari pencapaian haur yang berguna.

Dan ada pula definisi lain yang mendefinisikan sukses sebagai menikmati keberhasilan dari pencapaian tujuan hidup yang berguna.⁴ Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sukses adalah berhasilnya suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai target dan tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

2.2.3 Migrasi Penyiaran

Dilihat dari arti tunggalnya, migrasi diartikan sebagai proses perpindahan. Migrasi menurut Bogue (dalam Carolina) adalah perubahan tempat kediaman yang meliputi perubahan menyeluruh yang disertai dengan penyesuaian bagi orang yang menjalankan migrasi itu.⁵ Memang, dalam arti tunggalnya migrasi lebih condong kepada perpindahan geografis. Namun jika digabungkan menjadi (migrasi penyiaran), artinya sudah berbeda lagi.

³ Andrias Harefa, *Sukses Tanpa Gelar, Membangkitkan Roh Keberhasilan dalam Diri Anda*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 23.

⁴ Johanes Lim, *Strategi Sukses Mengelola Karier dan Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 29.

⁵ E. Carolina, *Kajian dan Kebijakan Migrasi tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019, hal. 19.

Migrasi penyiaran atau yang sering disebut sebagai migrasi penyiaran terestrial dari teknologi analog ke digital, adalah suatu proses yang dimulai dengan adanya penerapan sistem penyiaran berteknologi digital untuk penyiaran televisi yang diselenggarakan melalui media transmisi terestrial dan dilakukan secara bertahap, serta diakhiri dengan penghentian penggunaan teknologi analog dalam lingkup nasional.⁶

2.2.4 Penyiaran

A. Definisi Penyiaran

Jika mengacu pada penggalan arti katanya, penyiaran atau *broadcasting (broad)* berarti luas atau tersebar ke segala arah. Penyiaran adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiaran materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar atau pemirsa di satu tempat.⁷

Dalam pengertian lain, penyiaran didefinisikan sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi di laut, darat, dan antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, ataupun media

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja*, Angka 8 Pasal 60A Ayat 2.

⁷ Hidajanto Amal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi Operasional dan Regulasi*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 1.

lainnya untuk dapat diterima secara serentak oleh masyarakat melalui perangkat penerima siaran.⁸

Penyiaran diselenggarakan dalam satu sistem penyiaran nasional. Sebagai media massa, penyiaran termasuk ke dalam media elektronik yang penyalurannya terjadwal secara periodik. yang saluran komunikasinya dilakukan secara tidak langsung, karena melalui perantara dan tidak berinteraksi langsung dengan khalayak. Berbeda dengan seminar, forum, hingga pertemuan yang termasuk saluran komunikasi langsung sehingga dapat berinteraksi dan bertatap muka dengan khalayak.

Mulanya, penyiaran dilakukan dengan menggunakan sinyal analog, namun di tahun 2000-an penyiaran dengan sinyal analog sudah tidak digunakan lagi dan mulai berpindah menggunakan sinyal digital yang menggunakan teknik transmisi digital. Penyiaran televisi adalah proses penyaluran program informasi yang teratur dan berkesinambungan dalam bentuk audio visual sehingga dapat didengar dan dilihat oleh khalayak.

Penyiaran televisi juga dapat diartikan sebagai pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara, pancaran

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, Pasal 1, Butir 2.

sinyal ini diterima oleh antena televisi yang kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara.⁹

Sementara penyiaran radio adalah proses penyaluran gagasan dan informasi dalam bentuk suara (audio) secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.¹⁰

Adapun fungsi penyiaran ini dimaksudkan sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol, dan perekat sosial.¹¹ Penyiaran memiliki ilustrasi seperti pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Diagram Blok Sistem Media Massa

Sumber: Buku Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi Operasional dan Regulasi, 2011.

Dari Gambar 2.1, pengirimnya adalah stasiun penyiaran. Media transmisinya adalah udara atau media saluran fisik, seperti serat optik dan kabel koaksial. Lalu penerimanya adalah sistem penerima penyiaran, seperti radio dan televisi. Sumber gangguannya adalah interaksi antar gelombang dalam suatu daerah (interferensi)

⁹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 2.

¹⁰ Republik Indonesia, *Op.Cit.*, Pasal 1, Butir 3.

¹¹ *Ibid*, Pasal 4, Butir 1.

yang berdekatan dari stasiun pemancaran lain yang bekerja dengan frekuensi atau kanal yang sama.

Selain itu gangguan dapat pula berbentuk *cross-modulation*, ini terjadi jika beberapa kanal dikirim secara bersamaan menggunakan saluran fisik yang sama, contohnya adalah sistem televisi kabel.¹² Terdapat beberapa aspek dalam penyelenggaraan penyiaran, yakni komunikasi massa, organisasi, kelembagaan, teknologi, operasional, dan regulasi.¹³

B. Jenis-Jenis Penyiaran

1. Penyiaran Analog

Secara garis besar, penyiaran analog dapat diartikan sebagai penyiaran yang proses pengiriman gambarnya memanfaatkan sinyal analog, yang kemudian disiarkan dari pemancar untuk ditangkap oleh antena atau perangkat penerima yang terhubung pada perangkat TV.

Jadi, dalam siaran televisi analog, alat penangkap sinyal yang dibutuhkan adalah antena. Penyiaran yang menggunakan sinyal analog sangat bergantung pada tinggi rendahnya frekuensi dan akan selalu berfluktuasi seiring berjalannya waktu.¹⁴

¹² Hidajanto Amal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi Operasional dan Regulasi*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 45.

¹³ *Ibid*, hal 45-46.

¹⁴ Erik Risnanda Prabowo, *Televisi Digital: Konsep dan Penerapan*, Yogyakarta: Skripta, 2015, hal. 12.

Umumnya, gelombang pada sinyal analog berbentuk gelombang sinus dengan tiga variabel dasar, yakni amplitudo (ukuran tinggi rendahnya tegangan dari sinyal analog), frekuensi (jumlah gelombang sinyal analog dalam satuan detik), dan *phase* (besar sudut dari sinyal analog pada saat tertentu).¹⁵ Adapun

penyiaran analog memiliki ilustrasi seperti pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Ilustrasi Penyiaran Analog

Sumber: qonitarotaro.blogspot.com

Dalam penyiaran analog, terdapat dua cara untuk memodulasikan sinyal data analognya, yakni dengan menggunakan amplitudo sinyal *carrier* yang dinamakan *amplitudo modulation* (AM) dan *frequency modulation* (FM). Modulasi amplitudo (AM) ini memiliki banyak kelemahan, di antaranya adalah sering mengalami gangguan transmisi akibat cuaca yang tak menentu dan sambaran petir. Hal ini membuat

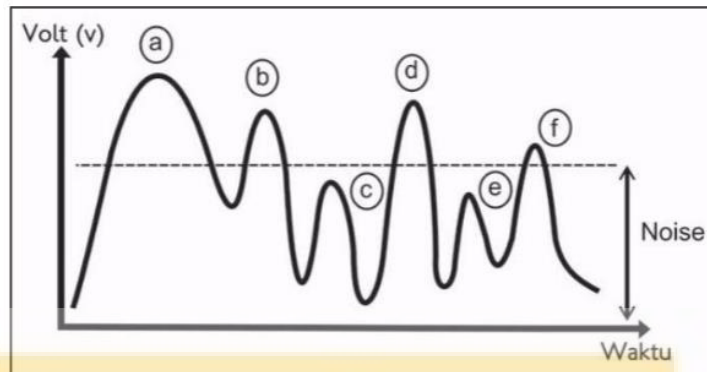
¹⁵ Sahrul Amal, Skripsi, *Proses Analog Switch-Off Menuju Digitalisasi Penyiaran Indonesia (Studi Analisis Faktor Penghambat Perubahan Sistem Analog ke Digital)*, Riau: UIN Suska, hal. 18.

amplitude sinyal *carrier* dan sinyal analog yang dibawanya menjadi terganggu.

Ini berbeda dengan modulasi frekuensi (FM). Sebagai bentuk dari perkembangan selanjutnya, FM paling sering digunakan dalam berbagai macam transmisi sinyal, karena dinilai lebih kuat dibanding AM. Gelombang FM ini tidak terlalu berpengaruh terhadap frekuensi gelombang yang buruk sehingga sinyal data analog yang dibawanya tetap dapat dinikmati oleh para penerimas.

Saat ini, setiap harinya ada banyak transmisi sinyal, seperti transmisi sinyal radio, sinyal televisi, dan sinyal *broadband* internet, yang saling berdekatan hingga akhirnya menimbulkan desakan. Desakan dari berbagai proses transmisi sinyal inilah yang pada akhirnya menimbulkan gangguan (*noise*) pada sinyal analog.

Meski begitu, gangguan tersebut tidak mengganggu seluruh sinyal yang ditransmisikan, karena gangguan hanya terjadi di level atau tingkat tertentu saja. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan oleh ilustrasi seperti Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Ilustrasi Titik Sinyal dan Gangguan (*Noise*) Pada Sinyal Analog

Sumber: Buku Televisi Digital: Konsep dan Penerapan, 2015.

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa sinyal analog mengalami gangguan ketika sedang ditransmisikan, di mana titik voltase c dan e berada di bawah batas garis gangguan (*noise*). Karena berada di bawah garis gangguan, maka sinyal dari voltase c dan e tidak dapat diterima dengan baik oleh antena penerima, dan inilah yang menjadi penyebab munculnya layar buram atau berbintik pada televisi analog ketika terjadi gangguan.

Gangguan lainnya seperti suara dan gambar di televisi yang muncul secara tidak bersamaan juga dapat saja terjadi. Untuk mengatasi masalah ini biasanya langkah yang dilakukan adalah dengan mengubah posisi antena, dapat juga dengan melakukan *scanning* ulang pada *channel* tersebut. Namun jika gangguan yang terjadi tergolong ke dalam gangguan berat, maka satu-satunya cara yang harus dilakukan adalah menunggu perbaikan dari stasiun televisi yang bersangkutan.

Di Indonesia, siaran televisi analog berisi program-program yang dipancarkan oleh stasiun swasta nasional yang disiarkan secara gratis atau *free to air*. Dalam penyiaran analog, satu saluran frekuensi hanya digunakan oleh satu program siaran TV saja sehingga sangat boros dan tidak efisien.

Banyaknya kelemahan yang dirasakan dan adanya tuntutan perkembangan teknologi di bidang penyiaran yang kian lama kian modern, akhirnya di tahun 2007 Indonesia mulai merencanakan pemberhentian siaran analog (*analog switch off*) ke siaran digital. *Analog switch off* diartikan sebagai proses peralihan teknologi di bidang penyiaran, dimana dalam proses ini terjadi pengonversian siaran analog menjadi siaran digital.

Rencana ini didasari setelah *International Telecommunication Union* (ITU) sebagai badan khusus PBB yang bertanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, memutuskan dalam konferensi *The Geneva Frequency Plan Agreement* yang dilaksanakan di Jenewa pada tahun 2006, bahwa penghentian siaran analog di seluruh dunia paling lambat diselesaikan pada 17 Juni 2015.

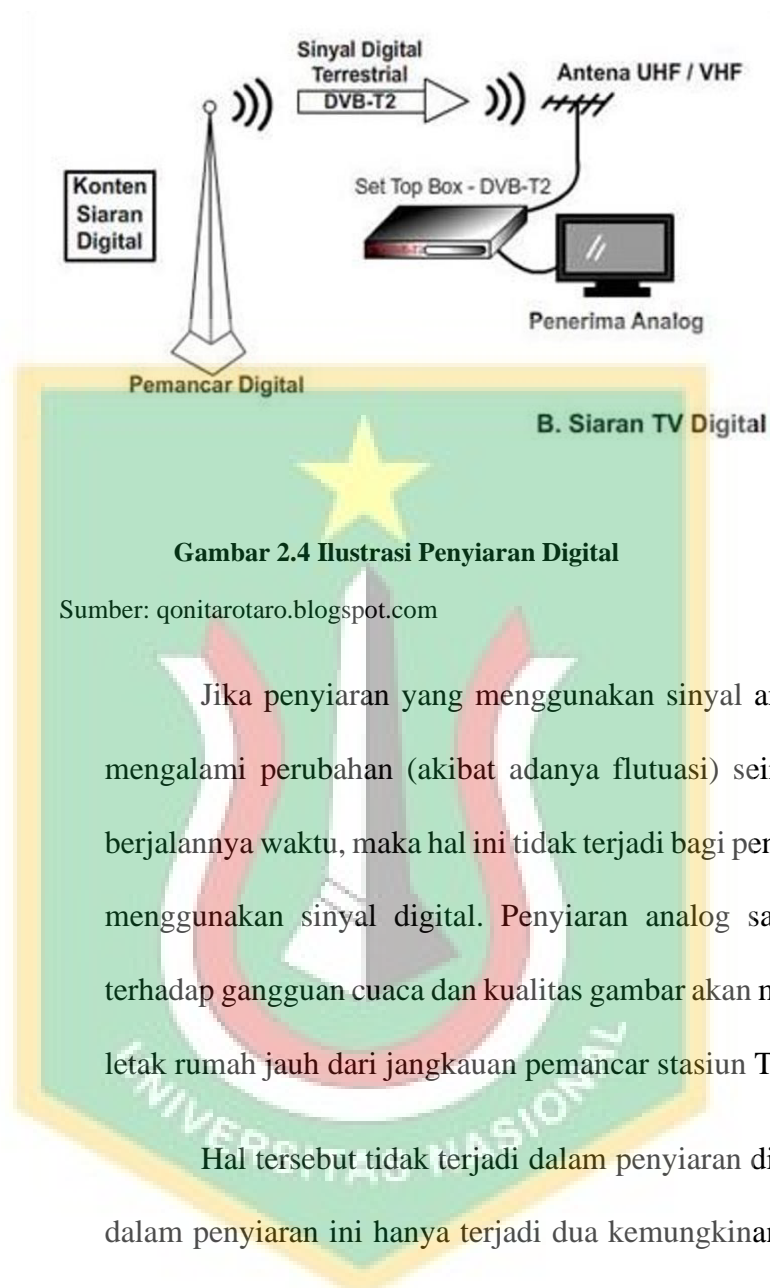
2. Penyiaran Digital

Penyiaran digital merupakan bentuk perkembangan atau penyempurnaan dari penyiaran analog. Penyiaran digital dapat diartikan sebagai penyiaran yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi video untuk menyiarkan sinyal yang berupa video, audio, maupun data ke pesawat televisi.¹⁶

Modulasi sendiri dapat diartikan sebagai proses perubahan gelombang periodik, dengan perubahan gelombang periodik ini sinyal mampu membawa suatu informasi. Kemudian, sinyal audio dan video yang disiarkan dalam penyiaran digital ini sudah dalam format digital, yakni berbentuk deretan bit layaknya sinyal data di komputer.

Penyiaran digital juga kerap disebut sebagai sinyal yang tersusun dari dua digit atau angka. Cara kerja sistem digital adalah sinyal informasi berubah menjadi sinyal digital berbentuk bit data. Sinyal digital menggunakan diskrit dan tidak memiliki amplitudo, frekuensinya seperti sinyal analog, dan memakai satuan ukur bit rate. Bit rate sendiri adalah jumlah bit yang terkirim dalam hitungan satu detik yang dinyatakan dengan satuan bit per second (bps). Penyiaran digital memiliki ilustrasi seperti pada Gambar 2.4.

¹⁶ Hidajanto Amal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi Operasional dan Regulasi*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.312.



Gambar 2.4 Ilustrasi Penyiaran Digital

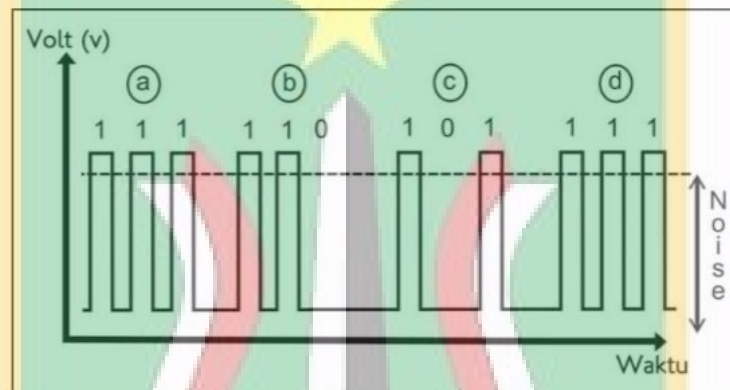
Sumber: qonitarotaro.blogspot.com

Jika penyiaran yang menggunakan sinyal analog selalu mengalami perubahan (akibat adanya flutuasi) seiring dengan berjalannya waktu, maka hal ini tidak terjadi bagi penyiaran yang menggunakan sinyal digital. Penyiaran analog sangat rentan terhadap gangguan cuaca dan kualitas gambar akan menurun jika letak rumah jauh dari jangkauan pemancar stasiun TV.

Hal tersebut tidak terjadi dalam penyiaran digital karena dalam penyiaran ini hanya terjadi dua kemungkinan, yakni ada sinyal elektrik yang ditransmisikan (bernilai 1) dan tidak ada sinyal elektrik yang ditransmisikan (bernilai 0), yang dikenal sebagai sistem bilangan biner.¹⁷

¹⁷ Erik Risnanda Prabowo, *Televisi Digital: Konsep dan Penerapan*, Yogyakarta:Skripta. 2015, hal 18.

Nilai voltase dalam penyiaran digital hanya sebesar 1 atau 0 setiap detik, berbeda dengan penyiaran analog yang nilai voltasenya selalu berubah setiap detiknya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sinyal digital dinilai lebih tahan terhadap gangguan. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan oleh ilustrasi seperti Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Ilustrasi Titik Sinyal dan Gangguan (*Noise*) Pada Sinyal Digital

Sumber: Buku Televisi Digital: Konsep dan Penerapan, 2015.

Dari gambar di atas, dapat dilihat bagaimana cara kerja sinyal digital. Sinyal digital yang ditransmisikan tidak terganggu oleh *noise* karena semua puncak gelombang (nilai 1) berada di atas batas *noise*. Adapun nilai 0 pada gambar di atas berarti tidak adanya tegangan.

a. Karakteristik Penyiaran Digital

Adapun beberapa karakteristik sistem penyiaran digital, antara lain:¹⁸

- 1) Siaran televisi digital memiliki kualitas gambar dan warna yang tajam dan beresolusi tinggi dengan ukuran gambar layar lebar 16:9. Sedangkan kualitas suaranya mampu mencapai kualitas CD stereo, bahkan *surround sound* atau *dobly digital TM* seualitas teater film.
- 2) Sistem siaran televisi digital menghasilkan transmisi gambar yang jernih dan stabil walaupun alat penerima siarannya bergerak dengan kecepatan tinggi. Dalam hal ini siaran televisi digital memanfaatkan *Orthogonal Frequency Division Multiplexing* (OFDM) yang kebal terhadap interferensi dan mampu mengatasi efek lintas jamak (*multipath fading*) yang dapat menimbulkan gambar bayangan (*ghost*) seperti pada televisi analog.
- 3) Siaran televisi digital memungkinkan saluran atau kanal yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan efisiensi pada pita frekuensi yang digunakan. Inilah yang membuat siaran televisi digital lebih efisien dalam pemanfaatan spektrum dibandingkan siaran analog.

¹⁸ Hidajanto Amal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi Operasional dan Regulasi*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 316.

4) Siaran televisi digital tidak memiliki hambatan *adjacent channel* (kanal bersebelahan) maupun *co-channel* (kanal sama) seperti yang dirasakan oleh siaran analog. Dalam siaran analog harus berbeda dua kanal dalam satu area layanan, karena ia mengenal interferensi siaran. Dampaknya, sejumlah stasiun penyiaran komersial saat ini di wilayah DKI yang menempati sepuluh kanal *Ultra High Frequency* (UHF), dapat diringkas menjadi dua atau tiga kanal saja.

5) Siaran televisi digital adalah penggabungan siaran biasa dengan program interaktif, yang tidak hanya sekedar digunakan untuk siaran televisi saja namun juga dapat digunakan untuk komunikasi data, internet, dan telepon, karena ia mampu melakukan komunikasi dua arah (dupleks).

b. Tipe Siaran Televisi Digital

Siaran televisi digital kerap kali disebut sebagai *Digital Video Broadcasting* (DVB). Siaran televisi digital juga memiliki beberapa tipe dengan kegunaannya masing-masing. Adapun tipe-tipe tersebut, antara lain:¹⁹

¹⁹ Erik Risnanda Prabowo, *Televisi Digital: Konsep dan Penerapan*, Yogyakarta: Skripta, 2015, hal. 61.

1) DVB-S (DVB Satelit)

DVB-S adalah tipe standar penyiaran televisi digital tertua yang digunakan pada siaran *Direct to Home* (DTH) dengan menggunakan satelit. DTH adalah stasiun televisi yang melakukan transmisi melalui udara yang kemudian akan diterima oleh satelit.

Setelahnya, ia akan dipancarkan kembali oleh satelit dan akan diterima pada antena penerima yang berada di rumah para pengguna DTH, barulah program televisi dapat ditayangkan dengan baik. Siaran ini menggunakan modulasi *Quadrature Phase Shift Keying* (QPSK) dan menggunakan antena yang berjenis pengumpul dan berbentuk cakram yang sering dikenal dengan parabola.

Antena berjenis parabola ini sering ditemukan di daerah pelosok yang jauh dari *tower* pemancar televisi, dan antena ini tidak dapat menerima siaran televisi analog.

2) DVB-S Generasi Kedua (DVB-S2)

DVB-S2 menjadi sistem terbaru dari DVB-S. Keunggulan dari tipe ini adalah ia tidak hanya dapat mengirimkan serta menampilkan tayangan gambar

bergerak pada program televisi saja, melainkan juga dapat mengirimkan data lain seperti dokumen melalui email, *streaming* video, dan lainnya.

Gambar yang dihasilkan oleh DVB-S2 juga lebih tinggi karena ia menggunakan format MPEG-4.

Sebenarnya DVB-S dengan DVB-S2 tidak jauh berbeda, hanya saja DVB-S2 memiliki tambahan paket IP data yang berisi layanan interaksi (dapat mengakses internet melalui PC dan dekoder) berisi aplikasi kegiatan profesional seperti pengumpulan berita dan berbagi konten.

3) DVB-C (DVB Cable)

Letak perbedaan antara tipe siaran digital ini dengan tipe yang lain, berada pada perangkat transmisi yang digunakannya, yakni menggunakan kabel sebagai media transmisi (TV kabel). Adapun format gambarnya adalah MPEG-2, sama seperti DVB-S. Mengenai modulasinya, DVB-C menggunakan modulasi *Quadrature Amplitude Modulation* (QAM).

Proses transmisi DVB-C juga dibantu oleh perangkat *wireless broadband* seperti menara *Base Transceiver Station* (BTS) untuk menjangkau wilayah yang lebih luas, sehingga akan lebih menghemat

pengeluaran daripada harus membentangkan kabel seluas pulau-pulau.

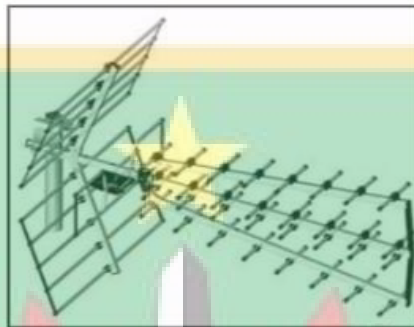
Sama seperti DVB-S, DVB-C juga memiliki perkembangan hingga akhirnya menciptakan DVB-C2, yang nyatanya semakin memudahkan dalam berbagi informasi. DVB-C2 juga tak hanya dapat mengirimkan input data tunggal (siaran televisi) saja, namun juga dapat mengirim berbagai data lain seperti email, audio, *streaming* video, dan lain-lain.

4) DVB-T (DVB Terrestrial)

Sama seperti DVB-S dan DVB-S2, DVB-T adalah tipe siaran televisi digital yang menggunakan media transmisi udara, perbedaannya hanya terletak pada transmitter yang digunakan. Transmitter yang digunakan oleh DVB-T adalah transmitter UHF (*Ultra High Frequency*) Band untuk memancarkan siaran televisi.

DVB-T menjadi metode siaran digital yang akan digunakan di Indonesia dalam masa peralihan menuju televisi digital. Mengenai alasan mengapa DVB-T digunakan di Indonesia, karena DVB-T menggunakan frekuensi UHF, sehingga siarannya mudah ditangkap oleh antena milik masyarakat Indonesia, yang sebagian

besar masih menggunakan televisi analog dengan antena UHF tipe Yagi, yakni antena yang diletakkan di luar ataupun di dalam ruangan. Adapun antena UHF Yagi, akan diilustrasikan seperti pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6 Antena UHF Yagi

Sumber: Buku Televisi Digital: Konsep dan Penerapan, 2015

Selain antena UHF Yagi, ada satu alat tambahan agar masyarakat dapat menerima siaran DVB-T, yakni dekoder terestrial atau *set top box*. Namun dekoder terestrial hanya digunakan jika televisi yang dimiliki oleh masyarakat tidak memiliki DVB-T tuner di dalamnya.

Dan persoalannya adalah mayoritas masyarakat Indonesia masih menggunakan televisi dengan sistem analog karena stasiun televisi di Indonesia pun masih menggunakan sistem analog dan sedang bersiap untuk beralih ke sistem siaran digital.

Secara garis besar, cara kerja siaran pada DVB-T sebenarnya tak jauh berbeda dengan siaran televisi analog. Perbedaannya, terletak pada jenis sinyal yang dikirimkan.

Pada tipe siaran DVB-T, sinyal yang dipancarkan oleh stasiun televisi telah berwujud data digital, sehingga mempermudah proses siaran yang dilakukan oleh stasiun televisi. Adapun cara kerja tipe siaran DVB-T akan diilustrasikan pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Cara Kerja Tipe Siaran DVB-T

Sumber: Buku Televisi Digital: Konsep dan Penerapan, 2015

Dari gambar di atas, **nomor 1** adalah stasiun televisi atau penyedia layanan televisi berlangganan, yang memancarkan program acara televisinya dengan jarak pancaran tertentu. **Nomor 2** adalah antena

penerima yang berada di rumah para penduduk, yang dapat menerima sinyal DVB-T dari stasiun televisi.

Nomor 3 adalah *set top box* atau dekoder DVB-T, yang berfungsi untuk menerjemahkan sinyal digital yang menjadi berkas elektron, sehingga sinyal digital dapat ditampilkan di layar pesawat televisi. Untuk televisi yang sudah memiliki DVB-T tuner yang telah terpasang secara *built in* di dalam televisi, maka tidak memerlukan *set top box* lagi. **Nomor 4** adalah televisi.

Namun, meski mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, DVB-T nyatanya memiliki berbagai gangguan (*noise*) sinyal. Karena menggunakan frekuensi UHF darat (terrestrial), gangguan yang dihadapi pun tak hanya cuaca, namun juga bangunan-bangunan tinggi yang menghalangi proses transmisi sinyal.

Banyaknya sinyal komunikasi lain seperti telepon, radio, hingga sinyal dari stasiun televisi lain nyatanya juga menjadi faktor yang menghambat kinerja dari DVB-T ini.



C. Lembaga Penyiaran

Lembaga penyiaran adalah media komunikasi massa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan politik, sosial, budaya, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial.²⁰

Lembaga penyiaran juga dapat diartikan sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan penyiaran, baik itu lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, maupun lembaga penyiaran berlangganan, yang tugas, fungsi, serta tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.²¹

Dalam menjalankan fungsinya, lembaga penyiaran memiliki kode etik yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan mengemban fungsi-fungsinya. Tujuannya, adalah agar tidak menimbulkan permasalahan baik dalam internal lembaga penyiaran itu sendiri, permasalahan lembaga penyiaran dengan masyarakat, dan permasalahan di masyarakat.

²⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, Butir d.

²¹ Komisi Penyiaran Indonesia, *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*, Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia, 2012, hal. 5.

Di Indonesia sendiri, terdapat empat lembaga penyiaran, yang masing-masing diatur dalam regulasi. Adapun empat lembaga penyiaran tersebut, antara lain:²²

1) Lembaga Penyiaran Publik (LPP)

Lembaga penyiaran ini adalah lembaga penyiaran independen berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, tidak komersial, netral, dan tujuannya adalah untuk memberikan layanan untuk publik. Dengan kata lain, LPP memiliki fokus untuk melayani kepentingan publik.

Pendirian LPP telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. Selain LPP, terdapat pula LPP lokal, yang didirikan oleh pemerintah daerah di masing-masing daerah Provinsi, dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Dalam kegiatannya, LPP menyelenggarakan penyiaran lokal, regional, nasional, hingga internasional dengan sistem stasiun berjaringan yang menjangkau seluruh Indonesia. LPP dapat menyelenggarakan penyiarnya melalui dua sistem, yakni melalui sistem terestrial dan sistem satelit.

Namun untuk LPP lokal, pendiriannya harus melalui proses perizinan dan pemenuhan persyaratan terlebih dahulu yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

²² Republik Indonesia, *Op.Cit.*, Pasal 13, Ayat 2.

Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik.

Adapun stasiun televisi maupun radio yang termasuk LPP adalah Radio Republik Indonesia (RRI), Televisi Republik Indonesia (TVRI), serta lembaga-lembaga penyiaran publik lokal lainnya yang didirikan di Provinsi dan Kabupaten.

2) Lembaga Penyiaran Swasta (LPS)

Lembaga penyiaran swasta adalah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia yang bersifat komersial, dengan bidang usaha penyiaran radio dan penyiaran televisi. Lembaga penyiaran ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan mengandalkan pendapatannya dari iklan. Dalam penyelenggaraan siarannya, LPS dapat menyelenggarakan siaran melalui dua sistem, yakni melalui sistem terestrial dan sistem satelit.

LPS berbeda dengan LPP, jika ingin menyelenggarakan penyiaran, LPS harus memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran terlebih dahulu, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta.

Adapun yang termasuk LPS adalah PT Trans Corp, PT Surya Citra Media (SCM), PT Media Group, PT Metropolitan Televisindo (RTV), PT Visi Media Asia (Viva Group), PT

Nusantara Media Mandiri (Nusantara TV), serta PT Media Nusantara Citra (MNC Group).

3) Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK)

Lembaga penyiaran komunitas adalah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia yang bersifat independen, tidak komersial, dan memiliki daya pancar yang terbatas. Adapun LPK ini didirikan oleh komunitas tertentu, yang bertujuan untuk melayani kepentingan di lingkup komunitasnya. Dalam penyelenggaraan siarannya, LPK hanya dapat menyelenggarakan siaran melalui sistem terestrial.

Jika ingin menyelenggarakan penyiaran, LPK harus memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran terlebih dahulu, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Komunitas. Adapun yang termasuk LPK adalah televisi atau radio milik Universitas.

4) Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB)

Lembaga penyiaran berlangganan adalah lembaga penyiaran berbadan hukum Indonesia yang bertujuan untuk kepentingan komersial dan bidang usahanya hanya menyediakan jasa penyiaran berlangganan. LPB ini hanya ditransmisikan kepada para pelanggannya. Dalam penyelenggaraan siarannya,

LPB dapat menyelenggarakan siaran melalui tiga sistem, yakni melalui sistem satelit, sistem kabel, dan sistem terestrial.

Sama seperti LPS dan LPK, jika ingin menyelenggarakan penyiaran, LPB harus memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran terlebih dahulu, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Berlangganan. Adapun yang termasuk LPB adalah PT MNC *Vision Networks*, PT *First Media*, PT Telkom Indonesia, dan sejenisnya.

2.2.5 Televisi

A. Definisi Televisi

Pada dasarnya, televisi berasal dari kata *tele* dalam Bahasa Yunani yang berarti jarak, dan kata *visi* dalam Bahasa Latin yang berarti gambar. Effendy, dalam bukunya yang berjudul *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, mengatakan bahwa televisi dalam bahasa Inggris disebut *television*, yang jika suku katanya dipenggal berarti jauh (*tele*) dan penglihatan (*vision*).²³ Jadi, televisi dapat diartikan sebagai suatu sistem yang menyajikan gambar dan suara dari tempat yang jauh.²⁴

²³ Sahrul Amal, Skripsi: *Proses Analog Switch-Off Menuju Digitalisasi Penyiaran Indonesia (Studi Analisis Faktor Penghambat Perubahan Sistem Analog ke Digital)*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020, hal. 13.

²⁴ P.C.S Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta: PT Grasindo, 1993, hal. 1.

Sebagai salah satu media massa elektronik yang menggabungkan dua unsur sekaligus (audio dan visual), informasi yang disiarkan di televisi sangat efektif dalam mempengaruhi persepsi dan mempengaruhi khalayak. Penggabungan unsur audio dan visual inilah yang membuat khalayak merasa seolah-olah terlibat secara langsung di dalam informasi yang dikemas.

Di masa awal perkembangannya, televisi terdiri atas tiga gabungan teknologi, yakni teknologi mekanik, teknologi optik, dan teknologi elektronik. Ketiga gabungan teknologi ini berfungsi untuk merekam, menampilkan, dan menyiarkan gambar secara visual. Di tahun 1878, pemancaran gambar bergerak menggunakan daya elektrik mulai diuraikan sebagai *teleponoskop*, yakni gabungan dari telepon dan gambar bergerak, yang ditemukan tidak lama setelah penemuan telepon.²⁵

Di tahun 1884, teknologi piringan putar (sistem ini bernama Nipkow Disk) yang berfungsi untuk memancarkan sinyal gambar melalui kawat mulai dibangun oleh Paul Gottlieb Nipkow. Ia juga merupakan penemu pertama yang menemukan prinsip *scanning* televisi. Adapun cara kerja prinsip ini adalah dengan mengambil besaran intensitas cahaya pada bagian kecil gambar untuk diolah dan ditransmisikan.

²⁵ Sahrul Amal, *Op.Cit.*, hal. 14.

Selanjutnya di tahun 1923, Vladimir Kozmich Zworykin menemukan sistem tabung pengambil gambar yang dinamakan *iconoscope*. Adapun *iconoscope* sendiri adalah bagian kamera elektronik yang mengubah gambar optis dari lensa menjadi sinyal listrik, selanjutnya sinyal tersebut diperkuat hingga menjadi sinyal gambar untuk dipancarkan ke udara sebagai siaran yang melalui proses modulasi.

Dua tahun berselang, sistem pertama televisi ditemukan oleh John Logie Baird, namun karena sistem tersebut masih menggunakan bagian bergerak untuk menghasilkan gambar, sistem tersebut dinamakan *electronical television*. Dalam penemuannya, Baird mengadopsi prinsip *scanning* milik Nipkow, namun dalam versi elektroniknya.

Perkembangan baru dalam dunia pertelevisian mulai muncul saat ditemukannya sistem televisi pertama yang seluruh sistemnya menggunakan elektronik, oleh Philo Taylor Farnsworth. Tak hanya sampai di situ, muncul kembali sistem televisi baru dengan sistem *cathode ray tube* yang dinamakan kineskop oleh Zworykin pada tahun 1935. Sistem inilah yang digunakan oleh televisi tabung.

Selanjutnya, di tahun 1948 Louis W. Parker menemukan sistem *receiver* televisi (*intercarrier sound system*) yang dapat

menyinkronkan suara dan gambar. Hingga akhirnya televisi berwarna yang di desain oleh RCA *Electronics* mulai muncul dan diperkenalkan secara komersial di tahun 1953.²⁶

Semakin modern televisi, fungsinya menjadi semakin bertambah. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi saja, namun juga menjadi sarana hiburan publik. Kelebihan audio visualnya yang dapat didengar dan dilihat sekaligus ini membuat televisi lebih dipilih khalayak karena sifatnya yang memudahkan dan memberikan kejelasan yang lebih jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Televisi juga menjadi media pilihan para pemasang iklan. Televisi menjadi media massa elektronik yang padat modal, padat teknologi, dan padat sumber daya manusia.²⁷

B. Fungsi Televisi

Televisi menjadi salah satu media yang penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Televisi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:²⁸

1. Sebagai Media Informasi

Dalam fungsi ini, televisi dianggap sebagai media informasi karena berfungsi untuk menyebarkan informasi

²⁶ Hidajanto Amal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi Operasional dan Regulasi*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 23-25.

²⁷ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 3.

²⁸ Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Malang: Gunung Samudera, 2016, hal. 116.

mengenai suatu fenomena, peristiwa, maupun kejadian yang penting secara cepat dan aktual. Televisi juga dianggap sebagai media yang bersifat menerangkan suatu informasi secara langsung.

Kehadiran televisi membawa manfaat yang sangat besar, yang dalam hal ini televisi menjadi jendela kecil bagi masyarakat untuk melihat berbagai fenomena yang jauh dari jangkauan alat indera.

2. Sebagai Media Hiburan

Dalam fungsi ini, televisi dianggap sebagai media hiburan karena televisi kerap diisi oleh tayangan-tayangan yang menghibur. Bahkan, tayangan edukasi mengenai pengetahuan sosial, sains, dan agama pun disajikan dalam bentuk hiburan sehingga menarik untuk ditonton.

3. Sebagai Media Promosi

Dalam fungsi ini, televisi dianggap sebagai media promosi bagi dunia bisnis karena kekuatan persuasif yang dimilikinya. Memang jika diperhatikan saat ini seluruh produk yang ditemui di toko-toko pasti pernah dipromosikan di televisi. Bahkan, ada pula perusahaan yang menjadikan televisi sebagai media ampuh untuk berperang melawan pesaing bisnis mereka.

4. Sebagai Media Pendidikan

Dalam fungsi ini, televisi dianggap sebagai media pendidikan karena televisi mampu menyiarkan tayangan edukatif kepada khalayaknya, yang dapat dilihat melalui pesan-pesan edukatif dalam aspek kognitif, afektif, psiko-motor, bahkan pesan-pesan instruksional yang dikemas dalam bentuk program televisi.

2.3 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Manajemen Strategis milik Fred R. David. Manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.²⁹ Tujuan dari manajemen strategis adalah untuk memanfaatkan dan menciptakan peluang baru untuk masa depan, merencanakan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta mencoba mengoptimalkan tren hari ini untuk masa depan. Proses manajemen strategis Fred terdiri dari tiga tahap, antara lain:³⁰

²⁹ Fred R. David, *Strategic Management Concepts and Cases*, New Jersey: Prentice Hall, 2010, hal. 6.

³⁰ *Ibid.*

2.3.1 Perumusan Strategi

Dalam tahap perumusan strategi, hal yang dilakukan adalah pengembangan visi dan misi, penetapan tujuan jangka panjang, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, pengidentifikasian peluang dan ancaman eksternal organisasi, penentuan strategi alternatif, dan pemilihan strategi tertentu. Hal tersebut dilakukan guna menghasilkan suatu keputusan yang nantinya akan dieksekusi di tahap implementasi.

2.3.2 Implementasi Strategi

Tahap ini sering disebut sebagai tahap tindakan manajemen strategis, dimana segala strategi yang telah di rumuskan pada perumusan strategi akan di jalankan di tahap ini. Dalam implementasi strategi, perusahaan sudah harus menetapkan tujuan tahunan, sudah menyusun kebijakan yang menjadi landasan dalam melaksanakan pekerjaan, memotivasi karyawan, dan sudah melakukan pengalokasian sumber daya agar strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan. Jadi, seluruh anggota organisasi sudah harus mengetahui langkah apa yang harus mereka lakukan agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Implementasi strategi mencakup tindakan mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengarahkan berbagai upaya pemasaran, memotivasi anggota, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan

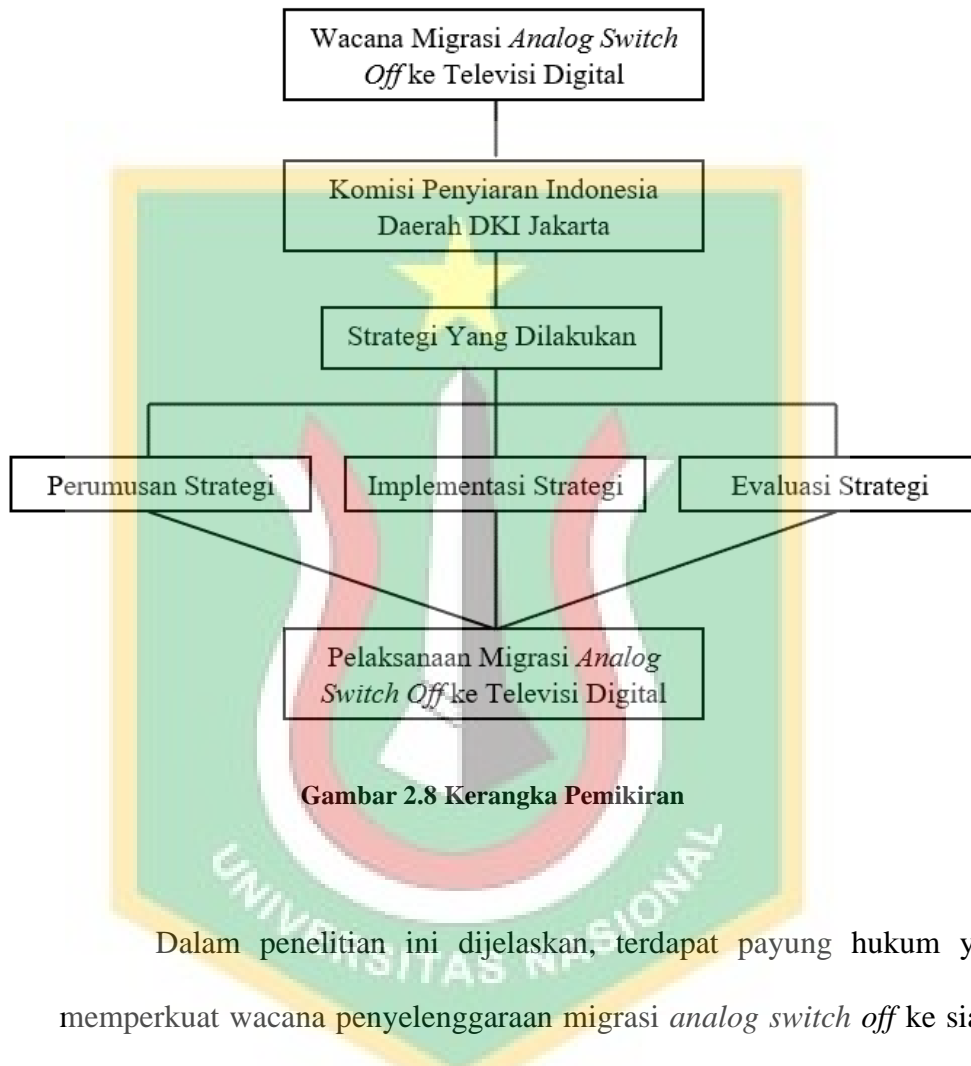
memanfaatkan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

Dalam penerapannya, implementasi strategi membutuhkan kedisiplinan, komitmen, dan pengorbanan sehingga tahap ini seringkali dianggap sebagai tahap yang paling sulit dalam manajemen strategi. Keterampilan interpersonal juga dianggap sangat penting untuk menghasilkan proses implementasi yang sukses. Keberhasilan dari implementasi strategi ini sangat ditentukan oleh mampu tidaknya manager memotivasi karyawannya.

2.3.3 Evaluasi Strategi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah ditetapkan di tahap perumusan strategi dan implementasi strategi. Selain itu evaluasi juga dibutuhkan oleh manager untuk mengetahui apakah strategi yang dijalankan sudah berjalan dengan baik atau belum. Terdapat tiga evaluasi strategis fundamental kegiatan, yakni melakukan peninjauan faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, melakukan pengukuran kinerja, dan melakukan pengambilan tindakan korektif.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dijelaskan, terdapat payung hukum yang memperkuat wacana penyelenggaraan migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital, yakni Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Pasal 72 Angka 8, yang menyebutkan bahwa batas akhir penghentian siaran televisi analog (*analog switch off*) diselesaikan paling lambat dua tahun sejak diundangkan.

Ini berarti bahwa batas akhir migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital adalah tanggal 2 November 2022, karena Undang-Undang

Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja sendiri resmi di tanda tangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 November 2020 dan mulai resmi berlaku sejak diundangkan.

Dengan kondisi ini, diperlukan pihak yang berperan menyukseskan proses *analog switch off* menuju digitalisasi penyiaran, yang dalam hal ini pekerjaannya berkecimpung di dunia penyiaran, seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), yang kewajibannya tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

KPI sebagai lembaga negara yang bersifat independen yang mengatur segala hal yang berkenaan dengan penyiaran di Indonesia, terdiri dari KPI pusat (dibentuk oleh Presiden atas usul DPR) dan KPI Daerah (dibentuk di tingkat Provinsi dan anggotanya dipilih oleh Gubernur atas usul DPRD). Karena lokasi penelitian penulis berada di Provinsi DKI Jakarta, oleh karenanya KPI Daerah yang berwenang terhadap jalannya penyiaran di Provinsi DKI Jakarta adalah KPI Daerah DKI Jakarta.

Permasalahan ini diteliti menggunakan Teori Manajemen Strategis Fred R. David, yang membagi manajemen strategis menjadi tiga tahapan, yakni perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Teori ini sesuai untuk diaplikasikan ke dalam penelitian penulis untuk mengetahui alur dan proses manajemen strategi yang dilakukan KPI Daerah DKI Jakarta Jakarta dalam menyukseskan peralihan *analog switch off*. Dari proses-proses inilah, maka akan menghasilkan kesimpulan mengenai bagaimana

strategi KPI Daerah DKI Jakarta dalam menyukseskan migrasi *analog switch off* ke siaran televisi digital.

